

Pengembangan Konsep Penataan Beji Telaga Tista di Desa Adat Sibetan, Karangasem, Bali

Kadek Tania Utami Putri¹, Made Arya Adiartha¹

Dewa Ayu Nyoman Sriastuti², I Made Rai Swandana¹, I Made Krisna Andika Prayoga¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa

²Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa

taniautamiputrikadek@gmail.com

Abstrak

Pura Telaga Tista sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan di Desa Adat Sibetan memiliki Beji Telaga Tista. Beji tidak hanya digunakan secara fungsional sebagai tempat pemandian, dalam kaitannya pada umat Hindu dan lokasinya di Bali, beji juga digunakan sebagai tempat suci dan memiliki nilai warisan budaya. Permasalahan pada Beji Telaga Tista melibatkan ketidaknyamanan dan kurangnya fasilitas penunjang di Beji Telaga Tista serta kebutuhan akan konsep penataan dengan proyeksi pariwisata. Metode pelaksanaan mencakup penjajakan dengan mitra, pengumpulan data melalui survey, wawancara, dan observasi lapangan, pengolahan data secara deskriptif kualitatif, penyusunan konsep pengembangan, FGD untuk mendapatkan feedback masyarakat, revisi dokumen dan penyusunan laporan kegiatan dan luaran. Pengembangan ini melibatkan partisipasi mitra dan masyarakat setempat. Pengembangan konsep penataan yang diusulkan melibatkan penyusunan masterplan dengan pengembangan fasilitas pendukung, berupa *entrance* dan penanda, area pemandian, ruang tunggu, ruang ganti, dan area parkir, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan budaya serupa dengan kondisi eksisting saat ini.

Kata Kunci: Konsep Penataan; Arsitektur; Beji; Telaga Tista

Abstract

Pura Telaga Tista, as one of the central sites for religious activities in Desa Adat Sibetan, is complemented by Beji Telaga Tista. The Beji serves not only as a functional bathing place but also holds sacred significance and cultural heritage value for the Hindu community in Bali. However, issues at Beji Telaga Tista include discomfort and a lack of supporting facilities, highlighting the need for a tourism-oriented development concept. The implementation methods include collaboration with local partners, data collection through surveys, interviews, and field observations, qualitative descriptive data analysis, concept development, focus group discussions (FGDs) for community feedback, document revision, and the preparation of activity reports and outputs. This development process actively involves the participation of local partners and the community. The proposed development concept includes the creation of a master plan, which encompasses the enhancement of supporting facilities such as entrance signage, bathing areas, waiting rooms, changing rooms, and parking areas, while preserving the religious and cultural values consistent with the existing conditions.

Keywords: Development Concept; Architecture; Beji; Telaga Tista

I. PENDAHULUAN

Desa Adat Sibetan yang terletak di Kabupaten Karangasem, Bali, memiliki warisan budaya dan alam yang kaya serta unik. Salah satu aset berharga yang dimiliki oleh desa ini adalah Pura Telaga Tista, sebuah tempat suci dengan mata air yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan budaya bagi masyarakat setempat. Mata air bagi masyarakat Hindu di Bali memiliki banyak fungsi dan keistimewaan. Bukan sekadar untuk pemenuhan kebutuhan duniawi seperti minum dan pengairan, tetapi juga sebagai sarana upacara keagamaan dan

pembersihan diri dalam aspek spiritual. Demikian halnya mata air berupa kolam di Pura Telaga Tista yang berlokasi di Desa Jungutan, Desa Adat Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Desa Jungutan memiliki tiga pura utama yaitu Pura Pasar Agung Sibetan, Pura Telaga Tista, dan Pura Bangkak (Astarini dkk, 2019). Pada Beji Telaga Tista terdapat beberapa pancoran yang sejak dahulu digunakan oleh masyarakat setempat untuk tempat mandi, mencuci dan lain sebagainya. Potensi wisata ini dapat dilihat dari lokasi Pura dan Beji Telaga Tista. Tempat ini sangat menarik dengan Pura yang memiliki keindahan kolam yang luas dengan di sebelah utara di apit dengan kebun salak, dan di sebelah selatan diapit dengan hamparan sawah yang menambah tempat ini menjadi salah satu tujuan wisata rohani bagi umat Hindu (tirta yatra) ataupun wisata budaya. Seperti halnya, wisata budaya leluhur di Bali menjadi akar kearifan lokal yang tersebar di desa - desa di Bali (Peterson, 2017).

Beji sendiri dalam Bahasa Bali berartikan sebagai pemandian. Beji tidak hanya digunakan secara fungsional sebagai tempat pemandian, dalam kaitannya pada umar Hindu dan lokasinya di Bali, beji juga digunakan sebagai tempat suci dan memiliki nilai warisan budaya. Permasalahan yang dihadapi kini mulai berkurang digunakan oleh masyarakat karena kurangnya penataan pada beji tersebut, sehingga kurangnya privasi dan kenyamanan masyarakat. Beji Telaga Tista ini memiliki potensi sebagai objek wisata warisan budaya. Prinsip pengembangan destinasi pariwisata merupakan konsep yang bertujuan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan melalui pengelolaan dan pengembangan destinasi yang bertanggung jawab. Prinsip ini melibatkan integrasi pertimbangan ekonomi, sosial dan lingkungan ke dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata, dengan tujuan menciptakan keuntungan jangka panjang baik bagi industri pariwisata maupun masyarakat lokal (Fennell, 2018).

Fokus pengabdian ini adalah untuk dapat membantu masyarakat di Desa Sibetan untuk dapat menggunakan Beji Telaga Tista menjadi tempat pemandian umum yang nyaman dan mewujudkan rencana masyarakat mengembangkan Beji Telaga Tista sebagai lokasi tujuan pariwisata. Sehingga fokus pengabdian ini adalah untuk PkM Pemberdayaan Masyarakat dalam penataan Beji Telaga Tista melibatkan upaya pengembangan konsep yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dapat menjaga nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan keberlanjutan lingkungan di sekitar area tersebut dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan awal yang digunakan adalah observasi dan survey pengumpulan data. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan mengamati perilaku, kejadian dan situasi yang terjadi alami. Sedangkan survey melibatkan pengumpulan data dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden. Pada tahap observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi Beji Telaga Tista yang terletak di Desa Adat Sibetan, Karangasem.



Gambar 1. Survey, Observasi Lapangan dan FGD

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Pada PkM Pengembangan Konsep Penataan Beji Telaga Tista ini terdapat beberapa metoda pelaksanaan yang rencananya diajukan sebagai berikut.

1. Penjajakan dengan mitra (Observasi dan Survey Awal)
Penjajakan dengan mitra dilaksanakan guna mengetahui secara singkat kondisi permasalahan yang dihadapi oleh mitra baik melalui diskusi dan observasi langsung ke lapangan.
2. Pengumpulan data
Target data yang didapatkan pada penelitian ini adalah data primer. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah survey, wawancara dan observasi lapangan. Metode ini digunakan untuk dapat memperoleh hasil data akurat mengenai kondisi eksisting di Beji Telaga Tista melalui metode pengukuran. Wawancara dilakukan pula dengan tokoh - tokoh adat Desa Sibetan dan masyarakat untuk dapat mempertahankan warisan budaya yang terdapat pada Beji Telaga Tista dan dapat mengembangkan konsep penataan yang sesuai dengan keinginan masyarakat setempat serta sesuai secara kontekstual.
3. Pengolahan data
Metode pengolahan data yang digunakan pada PkM ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menterjemahkan hasil pengukuran lapangan dan hasil wawancara serta diolah menjadi konseptual desain yang akan diajukan sebagai pengembangan konsep penataan Beji Telaga Tista. Pada pengolahan data ini menggunakan hasil pengumpulan data yang diperoleh di lapangan berupa data primer, dan data sekunder jika nantinya diperlukan.
4. Penyusunan Konsep Pengembangan
Penyusunan konsep pengembangan penataan Beji Telaga Tista ini berdasarkan pada hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan. Hasil berupa

kompilasi yang dilakukan berdasarkan pada kondisi eksisting Beji Telaga Tista, sejarah, permasalahan, rencana, kebutuhan dan keinginan masyarakat. Sehingga konsep pengembangan yang diajukan dapat sesuai dengan kebutuhan dan kontekstual daerah di Desa Sibetan. Penyusunan konsep pengembangan juga menggunakan standar - standar ruang yang digunakan pada ruang publik, serta standar lainnya yang sesuai untuk penyusunan konseptual hingga masterplan penataan.

5. FGD (Focus Group Discussion)

Focus Group Discussion dilaksanakan setelah adanya usulan konsep pengembangan penataan kawasan berupa konseptual desain. FGD ini dilakukan bertujuan untuk dapat menyamakan persepsi dan ekspektasi masyarakat terhadap hasil yang dilaksanakan oleh Tim PkM. Pemaparan akan disampaikan mulai dari hasil pengumpulan data kondisi eksisting, pengolahan data hingga konsep pengembangan yang diusulkan. Kemudian dilakukan diskusi untuk mendapatkan tanggapan masyarakat atau design feedback, dan hasil FGD digunakan untuk penyempurnaan hasil luaran pengabdian terutama Dokumen Konsep Penataan Beji Telaga Tista.

6. Revisi Dokumen

Revisi dokumen dilakukan apabila diperlukan berdasarkan dari hasil FGD. Revisi Dokumen dilakukan untuk penyempurnaan sebelum diserahkan dan dapat digunakan oleh masyarakat setempat.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program PkM Pengembangan Konsep Penataan Beji Telaga Tista ini terletak pada tahap pengumpulan dan data primer yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan konseptual desain. Pada peninjauan awal mitra sangat berkontribusi dengan mewadahi dan memfasilitasi proses observasi lapangan. Partisipasi masyarakat juga dilakukan pada pemberdayaan masyarakat dalam hal warisan budaya yang hanya dimiliki oleh masyarakat setempat. Pada pelaksanaan PkM ini menerapkan pendekatan perancangan arsitektur partisipatif adalah pendekatan merancang arsitektur dengan melibatkan partisipasi pemangku kepentingan yang nantinya akan mempergunakan atau memperoleh manfaat langsung dari pengadaan arsitektur, tujuan utamanya adalah mengatasi sejumlah kendala yang dapat mengakibatkan kegagalan penggunaan suatu bangunan (Bharuna, 2004). Sumber ini yang akan membantu Tim PkM dalam pengembangan konseptual, sehingga konsep penataan yang diajukan tidak hanya berdasarkan kondisi fisik di lapangan, tapi juga dari aspek sosial dan budaya setempat. Selain itu tentunya berusaha menerapkan peranan sebagai arsitek yang lebih menjaga lingkungan dengan bersama mengarahkan masyarakat dengan pengintegrasian prinsip ekonomi sirkular dalam proses konstruksi dengan menggunakan material yang dapat digunakan kembali, didaur ulang, atau digunakan kembali (van der Voordt, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan pengguna yang didapatkan saat proses pengumpulan data maka dapat ditentukan beberapa hal yang dapat diajukan dalam pengembangan konsep penataan Beji Telaga Tista di Desa Adat Sibetan, Karangasem berikut.

1. Masterplan Penataan Beji Telaga Tista



Gambar 2. Masterplan Penataan Beji Telaga Tista

Sumber : Analisis Penulis, 2024

Pada konsep penataan Beji Telaga Tista di Desa Adat Sibetan yang diusulkan mengutamakan kebutuhan masyarakat, tetap menjaga nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan keberlanjutan lingkungan. Sehingga masterplan yang diusulkan untuk area mata air tetap dipertahankan sesuai dengan kondisi eksisting saat ini, karena sudah sesuai dengan tatanan budaya yang berlaku di Desa Adat Sibetan. Saluran air pun dipertahankan sehingga tidak mengubah kondisi sistem perairan di daerah beji ini. Pembagian area pemandian di Beji Telaga Tista ini pun berdasarkan *ulu-teben*. Terdapat 2 blok area pemandian untuk laki - laki yang terletak paling utara dari beji ini. Kemudian di selatannya terdapat 2 blok area pemandian untuk perempuan dan seterusnya paling selatan terdapat 1 blok area pemandian untuk anak - anak. Setiap blok dibatasi oleh tembok setinggi 1.9 meter, sehingga privasi setiap orang saat di area pemandian tetap terjaga.

Selain area pemandian sebagai area utama dalam masterplan ini, terdapat beberapa fasilitas pendukung yang diusulkan yaitu area ruang tunggu, area ruang ganti dan area parkir. Memfasilitasi proyeksi Beji Telaga Tista ini akan ditujukan sebagai salah satu objek wisata, maka pada Beji ini juga diusulkan untuk entrance kendaraan dan pejalan kaki yang dilengkapi dengan penanda yang mudah dikenali.

2. Konservasi Mata Air

Konservasi mata air pada pemandian beji merupakan hal yang penting untuk dilestarikan bagi masyarakat dan ekosistem lingkungan sekitarnya. Dalam hal Beji Telaga Tista ini, sampai saat ini masih aktif digunakan sebagai tempat pemandian oleh masyarakat sekitar Desa Adat Sibetan. Sehingga mata air pada beji ini tetap dipertahankan seperti kondisi eksisting. Air pada pemandian Beji Telaga Tista ini berasal dari sumber air di Pura Telaga Tista yang. Air

ini sangat jernih sehingga masyarakat pun masih memanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Pemandian beji ini juga merupakan bagian integral dari upaya pelestarian budaya dan lingkungan.



Gambar 3. Ilustrasi Konsep Area Pemandian Beji Telaga Tista

Sumber : Analisis Penulis, 2024

Pada desain pemandian yang diusulkan pada setiap blok dibatasi oleh dinding batu yang memiliki tinggi 190 cm sehingga privasi pengunjung tetap terjaga. Kondisi ini merupakan penyelesaian permasalahan dari kondisi eksisting yang memiliki tinggi 120cm yang dikeluhkan kurang privasi oleh pengguna. Selain itu pada area pemandian ini saat masuk pada setiap blok dibatasi oleh *aling - aling* yang berfungsi untuk membatasi pandangan dari area luar ke dalam blok pemandian.

3. Pengembangan Fasilitas Pendukung Area Tunggu

Usulan pengembangan fasilitas pendukung area Beji Telaga Tista yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat selaku pengguna adalah area tunggu yang nyaman. Hal ini karena permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adalah kesulitan saat kondisi hujan. Desa Sibetan Karangasem berada pada ketinggian 450-550 m dpl digolongkan kedalam zone agroklimat B2 dengan 9 bulan basah dan 3 bulan kering. Jumlah hujan rerata pertahun 2966,40 mm, curah hujan tertinggi jatuh pada bulan Desember (404,4 mm) dan terendah pada bulan Juni (73,09 mm).

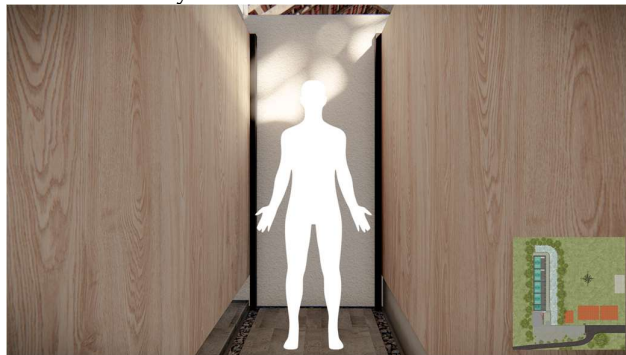


Gambar 4. Ilustrasi Konsep Area Ruang Tunggu Beji Telaga Tista
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Dengan keterbatasan area lahan pada Beji Telaga Tista ini, untuk menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga pada konsep pengembangan ini pada area selasar dimanfaatkan sekaligus sebagai ruang tunggu. Area ini dilengkapi dengan penutup atap yang menerus dari entrance pejalan kaki hingga seluruh depan area blok pemandian. Penutup atap ini juga termasuk ke area kering pada setiap blok pemandian. Hal ini untuk memudahkan masyarakat untuk tetap dapat menggunakan beji pada saat hujan dengan nyaman. Penutup atap ini menggunakan bahan alami dengan kayu bangkirai sehingga tahan dengan kondisi cuaca luar ruangan dan tetap mempertahankan konsep ramah lingkungan.

4. Pengembangan Fasilitas Ruang Ganti

Salah satu permasalahan paling signifikan yang dirasakan oleh pengguna yang merupakan masyarakat sekitar saat ini adalah kurangnya privasi. Solusi dalam desain yang diajukan adalah dengan penambahan fasilitas ruang ganti yang saat ini belum tersedia. Permasalahan privasi ini berubah seiring berkembangnya zaman dan budaya masyarakat. Pada waktu terdahulu masyarakat tidak membutuhkan ruang ganti ini pada area beji, namun dengan perkembangannya saat ini ruang ganti ini merupakan hal yang sangat penting dibutuhkan pada area pemandian. Apalagi dengan proyeksi area pemandian Beji Telaga Tista yang akan diproyeksikan sebagai salah satu tujuan wisata, tentunya ruang ganti merupakan keperluan utama bagi para wisatawan nantinya.



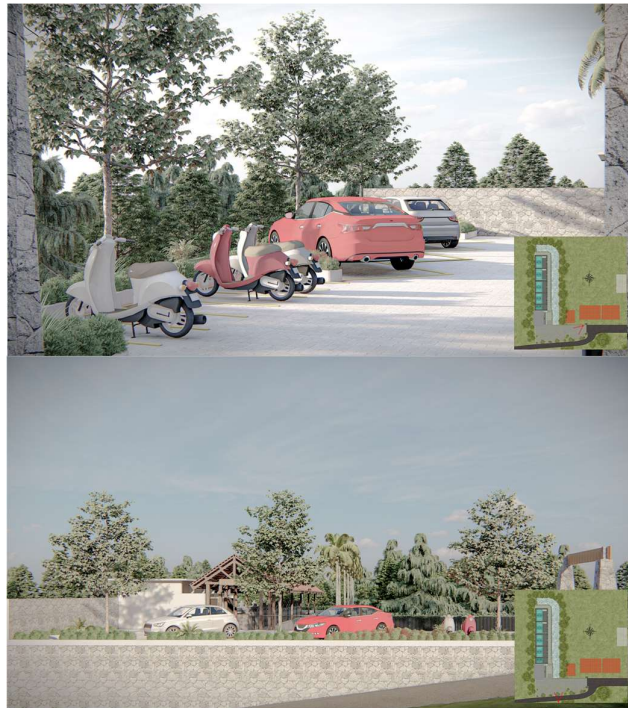
Gambar 5. Ilustrasi Konsep Area Ruang Ganti Beji Telaga Tista
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Dengan lahan yang terbatas maka diusulkan 2 buah ruang ganti. Ruang ganti ini merupakan ruang ganti kering yang terletak pada bangunan eksisting mesin air. Ruang ganti ini masing - masing memiliki ukuran 200 cm x 115 cm. Menggunakan bahan multiplek yang dapat

diaplikasikan pada bagian bangunan eksisting dengan tanpa merusak struktur eksisting bangunan.

5. Pengembangan Fasilitas Parkir

Pada saat observasi lapangan, area Pura dan Beji Telaga Tista ini tidak memiliki area parkir, sehingga pengunjung parkir sembarangan di area jalan depan yang cukup sempit. Sehingga sering kali pengunjung merasa kesulitan saat membawa kendaraan. Permasalahan ini diajukan solusi dengan mengusulkan area parkir yang memanfaatkan area depan dengan penutupan area saluran air dengan dak beton sebagai salah satu upaya perluasan lahan datar yang dapat digunakan sebagai tempat parkir. Penutupan dengan dak ini tidak mengganggu saluran air eksisting, karena di area bawah dak tetap dipertahankan sebagai jalur air ke irigasi sekitar.



Gambar 6. Ilustrasi Konsep Area Ruang Ganti Beji Telaga Tista

Sumber : Analisis Penulis, 2024

Area parkir kendaraan yang diusulkan tidak terlalu banyak mengingat luasan area Desa Adat Sibetan pada Beji Telaga Tista yang dapat dimanfaatkan. Setelah menghitung area sirkulasi maka jumlah kapasitas area parkir yang dapat ditampung pada area datar yang terletak di depan Pura dan Beji Telaga Tista Ini adalah sejumlah 4 lot parkir mobil dan 7 lot parkir motor.

6. Entrance dan Signage

Signage atau penanda ini merupakan hal vital dalam objek wisata. Bagi proyeksi pengembangan Beji Telaga Tista sebagai salah satu objek wisata, maka diperlukan penanda untuk mudah dikenali oleh wisatawan. Ditambah dengan lokasinya yang bersebelahan/satu kawasan dengan Pura Telaga Tista yang saat ini telah menjadi salah satu objek wisata di Desa Adat Sibetan. Maka dalam usulan konsep pengembangan ini diusulkan *signage* pada area masuk kendaraan untuk Pura dan Beji Telaga Tista, dengan menggunakan batu alam khas

daerah setempat dan desain yang sederhana sehingga mempertahankan konsep alam seperti ilustrasi di bawah.



Gambar 7. Ilustrasi Konsep Entrance Kendaraan Beji Telaga Tista

Sumber : Analisis Penulis, 2024



Gambar 8. Ilustrasi Konsep Entrance Pejalan Kaki Beji Telaga Tista

Sumber : Analisis Penulis, 2024

Selain signage pada entrance kendaraan, karena Beji Telaga Tista terletak bersebelahan/satu kawasan dengan Pura Telaga Tista maka diusulkan signage untuk beji pada area masuk pejalan kaki ke arah beji. Signage ini menggunakan bahan kayu hingga selaras dengan struktur atap pada selasar pejalan kaki menuju ke area pemandian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Kesimpulan pengembangan Konsep Penataan Beji Telaga Tista adalah sebagai berikut.

1. Usulan konsep penataan diusulkan berdasarkan hasil diskusi dengan masyarakat Desa Adat Sibetan sebagai pengguna beji dan perwakilan Adat Desa Sibetan sebagai pengurus area Beji Telaga Tista
2. Dalam pengembangan konsep penataan yang diusulkan untuk Beji Telaga Tista mengutamakan kebutuhan masyarakat, tetap menjaga nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan keberlanjutan lingkungan salah satunya dengan tetap mempertahankan kondisi sumber mata air eksisting.
3. Penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat diatasi dengan usulan fungsi fasilitas penunjang berupa area ruang tunggu dengan atap peneduh, ruang ganti, serta fasilitas parkir kendaraan.
4. Pengembangan fasilitas penataan yang diusulkan telah mempertimbangkan aspek proyeksi Beji Telaga Tista sebagai salah satu objek wisata.

2. Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah keberlanjutan dengan melibatkan ahli arsitektur dan teknik sipil tidak hanya pada tahap persiapan pengembangan konsep penataan, namun dalam tahap pelaksanaan kepada pihak desa dan masyarakat terkait pentingnya menata kawasan yang berpengaruh kepada keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astarini, Ida Ayu., dkk (2019). Promoting Ecotourism Destination at Jungutan Village, Karangasem, Bali. *Journal of Tourism, Hospitality and Sports* (41), 8-14
- Bharuna, A. (2004). Arsitektur untuk Rakyat? Suatu Kajian Tentang Pendekatan Perancangan Parsipatif. *Jurnal Permukiman NATAH*, 2(1), 47-55
- Fennell, D.A. (2018). *Tourism destination management: essential principles and practices*. Channel View Publications.
- Peterson, J. V. (2017). Tri Hita Karana. In *The International Encyclopedia of Primatology*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Van der Voordt, M.C.M. (2018). Advancing the circular economy in construction: Current state and future directions. *Journal of Cleaner Production*.